

JURNAL

**ANALISIS KOREOGRAFI TARI TOPENG GUNUNGSARI
DALAM KESENIAN SANDUR MANDURO DI KABUH,
JOMBANG, JAWA TIMUR**

**SKRIPSI PENGKAJIAN TARI
Untuk memenuhi sebagai persyaratan
Mencapai derajat Sarjana Strata 1
Program Studi Seni Tari**



Oleh:

NOVA CANDRA DEWI

NIM: 1711680011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

Genap 2020/2021

**ANALISIS KOREOGRAFI TARI TOPENG GUNUNGSARI
DALAM KESENIAN SANDUR MANDURO DI KABUH,
JOMBANG, JAWA TIMUR**

Oleh:

Nova Candra Dewi

NIM: 1711680011

RINGKASAN

Tari Gunungsari merupakan repertoar tari tunggal dengan menggunakan topeng. Tari Gunungsari sebagai repertoar ke dua dalam kesenian Sandur Manduro di Kabuh, Jombang, Jawa Timur. Tarian tersebut diambil dari tokoh Gunungsari sebagai seorang kesatria dan berkarakter *alus sigrak*. Tari Gunungsari sebagai kesenian rakyat ditarikan secara berbeda pada setiap acara dan oleh penari yang berbeda, namun terdapat gerak yang selalu ada pada tari tersebut. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisis koreografi pada tari Gunungsari.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tari Gunungsari menggunakan konsep bentuk, teknik, dan isi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Pada aspek kebetukan akan dikupas mengenai keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks pada tari Gunungsari. Pada aspek teknik akan dikupas tentang persoalan teknik kepenarian dari segi sikap dan cara melakukan gerak yang terdapat pada tari Gunungsari. pada aspek isi akan dikupas tentang persoalan makna dari gerak, iringan tari, dan topeng pada tari tersebut.

Hasil analisis koreografi pada aspek bentuk menunjukkan bahwa tari Gunungsari memiliki motif gerak yang sederhana akan tetapi tetap ada variasi. Kesederhanaan tersebut terlihat dari banyaknya motif gerak yang dilakukan secara berulang. Pada aspek teknik, gerak tari Gunungsari menunjukkan gerak yang *alus sigrak*. Gerak yang *alus* dilihat dari gerak yang mengalir dan *sigrak* dilihat dari gerak dengan tenaga yang kuat dan terkesan penuh spirit. Kesederhanaan pada aspek teknik terdapat pada arah hadap, level, dan tempo yang tidak banyak berubah. Arah hadap ke depan dan mengikuti gerak tangan, level gerak yang konsisten yaitu level sedang, dan tempo yang sedang dan sedikit lebih cepat. Pada aspek isi, tari Gunungsari bermakna sebagai manusia yang tenang, rendah hati, kuat, jujur dan dapat menjaga amanah, berhati-hati dan fokus, melindungi dan menghargai.

Kata Kunci : Topeng, Gunungsari, Koreografi.

**ANALYSIS OF GUNUNGSARI MASK DANCE CHOREOGRAPHY
IN THE ART OF SANDUR MANDURO IN KABUH,
JOMBANG, EAST JAVA**

By:
Nova Candra Dewi
1711680011

ABSTRACT

Gunungsari dance is a single dance repertoire that using a mask. Gunungsari dance as the second repertoire in sandur manduro art in Kabuh, Jombang, East Java. The Gunungsari dance is taken from gunungsari character that is a hero as relationship symbol between people at social interaction. Gunungsari dance as a folk art is drawn differently at each event and by different dancers, but there is a movement that is always present in the dance. This made researchers interested in analyzing the choreography on Gunungsari dance.

This research to describe and analyze Gunungsari dance using the concept of form, technique, and content put forward by Y. Sumandiyo Hadi. In the aspects of the truth will be explain about the wholeness, variations, repetitions, transitions, sequences, and climaxes on gunungsari dance. In the technical aspect will be explain about the issue of engineering dancer in terms of attitude and how to perform the motion contained in gunungsari dance. on the content aspect will be explain about the issue of the meaning of motion, dance accompaniment, and mask on the dance.

The results of choreography analysis on the form aspect show that Gunungsari dance has a simple motion motif but there are still variations and transitions. The simplicity is seen from the many motifs of motion performed repeatedly. In addition, the variations and transitions are not very much and stand out. In the technical aspect, Gunungsari dance moves show *alus sigrak* motion. *Alus* motion is seen from the motion that is fast and *sigrak* seen from the motion with strong energy and impressed full of spirit. The simplicity of the technical aspect lies in the direction of the face, level, and tempo that does not change much. The direction of facing forward and following hand gestures, consistent levels of motion are moderate levels, and medium tempos and slightly faster. In the content aspect, Gunungsari dance means as a calm, humble, strong, honest human being and can be trust, carefully and focus, protect and appreciate.

Keywords: Mask, Gunungsari, Choreography

I. PENDAHULUAN

Kesenian Sandur Manduro merupakan kesenian rakyat tradisional yang berada di desa Manduro, kecamatan Kabuh, Kabupaten Jombang, Provinsi Jawa Timur. Masyarakatnya mayoritas berketurunan Madura, dalam kehidupan sehari-hari masyarakat menggunakan bahasa Madura sebagai alat komunikasi, meskipun sudah mengenal dan bisa berbahasa Jawa. Kesenian Sandur Manduro merupakan karya seni komunal yang bersifat *anonim*. Karya seni komunal merupakan karya yang diciptakan bukan oleh perseorangan melainkan diciptakan secara berkelompok. *Anonim* yang dimaksud yaitu karya tersebut sudah dianggap milik bersama di Kabuh, kabupaten Jombang. Menurut Warito sebagai pemusik, kesenian Sandur Manduro sudah turun temurun hingga saat ini merupakan generasi ke empat, namun tidak diketahui secara pasti usia kesenian tersebut. Diperkirakan pada generasi ke tiga, kesenian Sandur Manduro baru mulai berkembang yaitu sekitar tahun 1970-an. Sekitar pada tahun tersebut, masyarakat di luar wilayah Kabuh baru mulai mengetahui keberadaan kesenian Sandur Manduro dan datang untuk melihat pertunjukannya. Kata “sandur” dijelaskan sebagai akronim dari dua kata yaitu “sawise tandur” yang berarti setelah menanam. Hal tersebut berhubungan dengan latar belakang masyarakat daerah Manduro sebagai petani. Masyarakat petani di wilayah Manduro mengadakan kesenian Sandur Manduro sebagai perayaan mereka setelah menanam.

Kesenian Sandur Manduro merupakan kesenian yang menyajikan beberapa pertunjukan yaitu repertoar tari tunggal dan drama tutur dari cerita rakyat. Penelitian yang dilakukan difokuskan pada salah satu repertoar tari pada kesenian tersebut yaitu tari Gunungsari. Tari Gunungsari merupakan tari topeng dengan karakter *alus sigrak* yang tampak pada topeng dan gerak tarinya. Tari Gunungsari merupakan tari tunggal yang ditarikan dengan durasi 4 menit. Durasi dapat berubah menyesuaikan iringan sesuai kebutuhan pementasan. Pola lantai yang digunakan dalam tarian yaitu pola melingkar dan arah hadap tetap ke dalam pola lingkaran atau poros. Tari Gunungsari memiliki 14 motif gerak, diantaranya : *Kencrong*, *Kencrong Kipat Sampur*, *Ngore Koncer*, *Lembahan Sampur*, *Kencrong*, *Kencrong*

Rangkep, Langkah Kencrong, Kait Sampur, Langkah Kencrong, Kait Sampur, Kencak Rimong Sampur, Lembahan Sampur, Ngore Koncer Sampur, Kencak.

Tari Gunungsari ditarikan dengan menggunakan topeng sehingga tidak membutuhkan riasan di wajah. Topeng yang digunakan berwarna putih dengan mata *gabahan*, alis *blarak sineret*, hidung *pangotan*, bibir *dlima mlethek*, kumis *kucing anjlog*, *urna mlati*, *jamang padma*. Tata busana pada tari Gunungsari yaitu menggunakan *irah-irahan*, baju lengan panjang berwarna putih, *celana panji* berwarna hitam, kain *jarik* bermotif *lasem* atau *parang*, rompi, *stagen*, *sabuk timang*, *sampur*, *gongseng*, *deker tangan*. Tempat pementasan tari Gunungsari yaitu pada arena terbuka beralaskan *sesek* atau *karpét* dan beratapkan *terop* yang diberi gantungan jajanan pasar sebagai ciri khas dari pertunjukan tersebut dan sebagai bentuk *sodaqoh* pemilik acara. Iringan pada tari Gunungsari menggunakan instrumen musik tradisional yang terdiri dari *kendhang* besar, *kendhang* kecil, *trompet nogo giri*, *gong sebul*, dan *kecrek*.

Tari Gunungsari sebagai kesenian rakyat ditarikan secara berbeda pada setiap acara dan oleh penari yang berbeda, namun terdapat gerak yang selalu ada pada tari tersebut. Hal tersebut membuat peneliti tertarik untuk menganalisis koreografi pada tari Gunungsari dari aspek bentuk, teknik, dan isinya. Penelitian ini penting dilakukan untuk mendokumentasikan tari Gunungsari yang terdapat pada kesenian Sandur Manduro agar nantinya dapat menjadi arsip dalam bidang seni budaya di kabupaten Jombang dan dapat digunakan sebagai pedoman untuk meninjau tari Gunungsari lebih lanjut.

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis tari Gunungsari menggunakan konsep bentuk, teknik, dan isi yang dikemukakan oleh Y. Sumandiyo Hadi. Pada aspek kebetukan akan dikupas mengenai keutuhan, variasi, repetisi, transisi, rangkaian, dan klimaks pada tari Gunungsari. Pada aspek teknik akan dikupas tentang persoalan teknik kepenarian dari segi sikap dan cara melakukan gerak yang terdapat pada tari Gunungsari. pada aspek isi akan dikupas tentang persoalan makna dari gerak, iringan tari, dan topeng pada tari tersebut.

II. PEMBAHASAN

A. Bentuk Penyajian Tari Gunungsari

1. Gerak

Tari Gunungsari merupakan tari tunggal, ditarikan dengan lintasan membentuk pola lingkaran. Tarian tersebut diawali dengan arah hadap membelakangi penonton, kemudian berbalik arah dan bergerak dengan lintasan melingkar menghadap ke dalam pola lingkaran atau poros.

Tari Gunungsari memiliki karakter *alus sigrak* yang tampak pada gerak tarinya. *Alus sigrak* yaitu menggambarkan tokoh raden Gunungsari sebagai seorang kesatria yang *alus* namun tetap *sigrak* yaitu gesit dan penuh spirit. *Alus sigrak* terlihat dari segi ruang menggunakan level sedang dan volume gerak tidak terlalu lebar. Tarian tersebut dari segi waktu menggunakan tempo yang sesuai dengan iringannya yaitu tempo sedang dan sedikit lebih cepat. Segi tenaga pada tarian tersebut cenderung mengalun namun sesekali terdapat dinamika yang tegas dan tekanan pada gerakannya.

2. Penari

Tari Gunungsari merupakan tari tunggal yang ditarikan oleh penari putra, tarian tersebut biasa ditarikan oleh orang dewasa. Penyajian tari Gunungsari pada saat pertunjukan tidak pernah ditarikan oleh penari lebih dari satu orang atau ditarikan oleh penari putri. Belum pernah ada pengembangan dalam jumlah penari pada saat pementasan berlangsung. Hal tersebut dikarenakan mereka mempertahankan tari tunggal dan pola lantai yang menjadi ciri dalam kesenian Sandur Manduro. Selain itu, komunitas kesenian Sandur Manduro memiliki jumlah busana yang terbatas. Selama ini penyajian tari Gunungsari ditarikan oleh penari putra dikarenakan tokoh yang dibawakan yaitu tokoh Gunungsari yang merupakan seorang kesatria dengan karakter *alus sigrak*. Tari Gunungsari sebagai tari tradisional kurang mendapatkan perhatian dari masyarakat, maka pelaku seni dibantu dinas kebudayaan melakukan upaya pelestarian dengan mengenalkan dan mengajarkan tarian tersebut pada putra maupun putri. Tentunya untuk dapat menarikan tari Gunungsari termasuk penari *travesti*, penari harus bisa membawakan karakter *alus sigrak* baik pada gerak tarinya maupun topeng yang

dikenakannya agar tidak terkesan pasif. Hal tersebut untuk dapat mempertahankan karakter dalam tari Gunungsari sebagai seorang kesatria dengan karakter *alus branyak*.

3. Iringan Tari

Tari Gunungsari diiringi dengan beberapa instrumen musik tradisional yang terdiri dari *kendhang* besar, *Kendhang* kecil, *trompet nogo gini*, *gong sebul*, dan *kecrek*. Terdapat pola *kendhang* seperti karakter dalam pola *kendhang* tayub yaitu pada awal bagian pembuka dan awal bagian tengah. Instrumen *trompet nogo gini* menggunakan nada pentatonis karena menggunakan nada dasar *slendro* meskipun tidak sepenuhnya. Instrumen selanjutnya yaitu *gong sebul* yang dimainkan dengan cara ditiup sehingga menimbulkan suara menggema. Fungsi instrumen *gong sebul* tidak hanya sebagai penanda awalan dan akhir sebagaimana fungsi instrumen *gong* pada *gamelan* lengkap. Instrumen *gong sebul* juga sebagai pemanis dalam iringan sebagaimana fungsi instrumen *kempul* pada *gamelan* lengkap. Instrumen terakhir yaitu *kecrek* yang berfungsi memberikan suasana meriah, instrumen *kecrek* dimainkan mengikuti tariannya. Jumlah pengulangan pada setiap *sekarang kendhang* tidak baku atau menyesuaikan durasi yang diinginkan. Pemusik yang memainkan instrumen tradisional adalah laki-laki, tidak pernah dijumpai perempuan ikut memainkan instrumen tersebut. Tari Gunungsari juga di iringi dengan *gendhing* yang dinamakan *gendhing* Karang Melok. Sebelum *gendhing* Karang Melok dimainkan, terdapat *senggakan* yang fungsinya untuk mengawali tari Gunungsari dan menunggu penari mempersiapkan diri. Berikut notasi iringan tari Gunungsari.

4. Tata Rias dan Tata Busana

Tari Gunungsari sebagai tari topeng merepresentasikan karakter tokoh melalui topeng yang dikenakan dan diekspresikan oleh penari. Topeng yang digunakan menunjukkan karakter *alus sigrak*. Karakter *alus sigrak* dapat dilihat dari bentuk mata *gabahan* seperti gabah padi, bentuk alis *blarak sineret* yang berbentuk tipis. Lalu hidung *pangotan* berbentuk lancip, bibir *dlima mlethek* yaitu bibir yang tersenyum terlihat giginya seperti biji buah delima, kumis *kucing anjlog* yang berbentuk seperti kucing melompat turun. *Urna mlati* yaitu hiasan pada dahi yang letaknya di antara kedua alis dan *jamang padma* yaitu hiasan pada bagian

kepala. Topeng Gunungsari berwarna putih tersebut dibuat sederhana, tidak seperti topeng yang terdapat di daerah lain seperti di daerah Malang. Topeng di daerah lain dibuat secara detail dan lebih indah dari segi bentuk unsur-unsur yang terdapat pada topeng dan proses pewarnaannya.

Tata busana pada tari Gunungsari bernuansa putih hitam. Penggunaan busana dengan tata urutan diantaranya yaitu baju berwarna putih lengan panjang yang dimasukkan ke dalam *celana panji* berwarna hitam. Selanjutnya yaitu memakai rompi untuk menghiasi bagian luar baju putih lengan panjang, lalu memakai kain *jarik* bermotif *lasem* atau *parang* yang dibalutkan menutupi setengah dari *celana panji*. Bentuk dalam pemakaian jarik tidak baku, bisa dibentuk *sapit urang* atau dibentuk menjuntai ke samping. Dilengkapi dengan memakai *stagen* yang dililitkan satu arah di perut, selanjutnya dipasang *sabuk timang* diluar *stagen*, lalu dipasang *sampur* yang menggantung pada *sabuk timang*. Dipasangkan deker pada pergelangan kedua tangan, terakhir memakai *gongseng* yang dipasang pada pergelangan kaki sebelah kanan dan *Irah-irahan* yang dikenakan di kepala. *Irah-irahan* tersebut dihiasi dengan *koncer* yang terbuat dari benang menggantung pada sisi kanan dan kirinya.

5. Tempat Pertunjukan

Tempat pertunjukan tari Gunungsari yaitu pada arena terbuka beralaskan *sesek* atau *karpit* dan beratapkan *terop* yang diberi gantungan jajanan pasar sebagai ciri khas dari pertunjukan tersebut. Jajanan pasar tersebut merupakan hasil olahan yang dibuat oleh masyarakat sekitar yang biasa mereka jual untuk kebutuhan sehari-harinya. Jajanan tersebut pada akhir acara akan diambil oleh penonton sebagai bentuk *sodaqoh* yang mengadakan acara. *Sodaqoh* yang dimaksud yaitu beramal dengan cara berbagi pada sesama. Meskipun arah hadap penari menghadap ke poros lingkaran, namun dengan pola melingkar penari tetap dapat dinikmati oleh penonton dari berbagai sudut. Penataan arah gerak seperti itu akan memberikan kesan yang akrab dan lebih mudah dikenali, karena gerak yang dilakukan lebih dekat dengan penonton.

6. Urutan Penyajian

Tari Gunungsari terbagi menjadi tiga bagian yaitu *pambuka*, bagian tengah, dan *ulihan*. Pembagian pada tari Gunungsari berdasarkan pola iringan dan pola lantai. Deskripsi yang dilakukan berdasarkan penggunaan ruang pertunjukan tari Gunungsari yang berbentuk persegi. Pola lantai yang terdapat pada tari Gunungsari cenderung berjalan menyamping dengan pola memutar.

Bagian *pambuka*, diawali iringan dengan tempo sedang. Iringan dibunyikan untuk mengawali tari Gunungsari dan menunggu penari mempersiapkan diri. Penari mempersiapkan diri di area panggung dengan duduk di sisi tengah panggung, kemudian penari berdiri dengan arah hadap membelakangi penonton dan mulai menari sesuai iringan. Bagian *pambuka* dilakukan di tempat atau *stationary movement*. Motif yang terdapat pada bagian *pambuka* antara lain *Kencrong*, *Kencrong Kipat Sampur*, *Ngore Koncer*, *Lembahan Sampur*, *Kencrong*, *Kencrong Rangkep*.

Bagian tengah, iringan dibunyikan dengan tempo sedikit lebih cepat dari sebelumnya. Penari berbalik arah menghadap ke depan dan mulai berjalan ke samping dengan pola melingkar menghadap ke poros lingkaran. Motif yang terdapat pada bagian tengah antara lain *Langkah Kencrong*, *Kait Sampur*, *Langkah Kencrong*, *Kait Sampur*, *Kencak Rimong Sampur*.

Bagian *Ulihan*, penari berhenti di sisi kiri panggung dengan arah hadap tetap ke poros lingkaran. Motif yang terdapat pada bagian tersebut antara lain *Lembahan Sampur*, *Ngore Koncer Sampur*, dan diakhiri motif *Kencak* dengan tetap melintasi pola lingkaran menuju ke belakang. Berikut tabel deskripsi urutan penyajian dan pola lantai dari tari Gunungsari.

B. Analisis Koreografi Tari Gunungsari di Kabuh, Jombang

1. Aspek Bentuk

a. Keutuhan

Keutuhan dijelaskan dengan menunjukkan gerak, ruang, dan waktu yang membentuk satu keutuhan pada setiap motif. Secara garis besar, seperti gerak kepala yang dilakukan dengan arah hadap ke depan atau melihat pergerakan tangan.

Gerak kepala dilakukan dengan tempo yang cepat dan tenaga yang kuat. Gerak yang mengalun dan volume yang luas terdapat pada motif *lembahan sampur* dan *ngore koncer* yang dilakukan oleh gerak tangan. Pada kaki terdapat gerak *kencrong* dengan level sedang dan membuka, tumit dihentakkan untuk membunyikan *gongseng*. Rangkaian tari Gunungsari dilakukan baik di tempat maupun berpindah tempat dengan arah hadap membelakangi penonton, dan menghadap ke poros lingkaran.

b. Variasi

Variasi terdapat pada aspek gerak tari Gunungsari yaitu pada bagian akhir motif *lembahan sampur*. Motif tersebut merupakan pengembangan gerak dari motif *lembahan sampur* di bagian awal yaitu pada gerak tangan. Gerak tangan motif *lembahan sampur* bagian akhir dilakukan dengan penambahan gerak *ukel*.

Variasi waktu juga terdapat pada tari Gunungsari. Tari Gunungsari terdapat tempo sedang dan sedikit lebih cepat, bagian *pambuka* dengan tempo sedang, bagian tengah hingga akhir dengan tempo sedikit lebih cepat. Terdapat variasi gerak, ruang, dan waktu pada motif *langkah kencrong* yang merupakan pengembangan gerak dari motif *kencrong*. Motif *kencrong* dilakukan di tempat dengan kaki membuka, sedangkan motif *langkah kencrong* dilakukan dengan berjalan menyamping dengan kaki menyilang dengan tempo yang sedikit lebih cepat dari motif *kencrong*. Terdapat variasi pola ritme seperti yang terdapat pada motif *kencrong*, terdapat motif *kencrong* yang dilakukan secara *rangkep*. Durasi pada tari Gunungsari yaitu empat menit. Durasi tarian dapat berubah menyesuaikan iringan dan kebutuhan pementasan atau permintaan yang mengadakan pertunjukan. Beberapa motif pada tari Gunungsari memiliki keberagaman dalam hitungan dan rangkaian geraknya.

c. Repetisi

Pengulangan terjadi pada beberapa motif yang terdapat pada tari Gunungsari. Bagian *pambuka* terdapat motif *kencrong* dilakukan sebanyak 2x8, hitungan satu gerakan yaitu satu hitungan sehingga gerak tersebut dilakukan sebanyak 14 pengulangan. Bagian tengah terdapat motif *langkah kencrong* yang dilakukan sebanyak 1x8 dan terjadi pengulangan dengan hitungan yang sama.

Selain itu, terdapat gerak *kencak* dilakukan sebanyak $1 \times 8 + 4$, hitungan satu gerakan yaitu satu hitungan sehingga motif tersebut dilakukan sebanyak 12 pengulangan. Motif *kencak* juga dilakukan pada bagian *ulihan* untuk mengakhiri tari Gunungsari yang dilakukan sebanyak 1×8 dengan hitungan yang sama. Pengulangan juga terjadi pada motif *lembahan sampur* pada bagian *ulihan*, terdapat gerak *kepat sampur kanan* sebanyak enam kali secara tidak berurutan. Pengulangan pada tari Gunungsari dilakukan secara sama persis atau terjadi pengembangan baik pada jumlah hitungan atau urutan.

d. Transisi

Gerak transisi pada tari Gunungsari yaitu gerak *kencrong* sebagai awalan atau akhir pada suatu motif. Gerak *kencrong* terdapat pada motif *ngore koncer* dilakukan 1×3 di awal. Pada motif *lembahan sampur*, gerak *kencrong* dilakukan 1×2 di awal dan 1×8 di akhir. Transisi tidak hanya terdapat pada gerak tari, namun transisi juga terdapat pada iringan. Transisi iringan pada tari Gunungsari dilakukan dengan pukulan *kendang*. Pukulan *kendang* dibunyikan dengan ritme yang berbeda dan meninggi dari sebelumnya. Transisi terjadi pada tiga bagian dari tari Gunungsari yang ditandai dengan pukulan *kendhang*, transisi yang digunakan dalam perpindahan pada motifnya yaitu dengan gerak *kencrong* yang dilakukan berbeda-beda dalam pengulangannya.

e. Rangkaian

Rangkaian pada tari Gunungsari berdasarkan pola iringan dan pola lantai di antaranya yaitu bagian *pambuka* diawali iringan dengan tempo sedang, Penari berdiri dengan arah hadap membelakangi penonton. Bagian tengah, iringan dibunyikan dengan tempo sedikit lebih cepat, penari berbalik arah menghadap ke depan dan mulai berjalan ke samping dengan pola melingkar menghadap ke poros lingkaran. Bagian *Ulihan*, penari berhenti di sisi kiri panggung dengan arah hadap tetap ke poros lingkaran.

f. Klimaks

Terdapat dinamika gerak tari yang terdapat pada tari Gunungsari yang terlihat dari iringan tarinya. Bagian awal terdapat enam motif dengan tempo iringan sedang. Iringan tari dibunyikan terlebih dahulu sebelum penari bergerak. Hal

tersebut dimaksudkan untuk penari mempersiapkan diri dan memberi tanda pada masyarakat untuk menonton. Bagian tengah terdapat lima motif dengan tempo iringan sedikit lebih cepat, bagian ini dimaksudkan untuk membangkitkan semangat. Bagian ulihan terdiri dari tiga motif ditandai dengan penari menghadap ke dalam poros lingkaran di sisi kiri panggung dan diakhiri dengan motif *kencak* untuk menuju ke belakang. Pada bagian tengah motif terakhir yaitu *kencak rimong sampur* yang diakhiri dengan gerak *mlengos* merupakan klimaks dari tari Gunungsari. Hal tersebut ditandai dengan pukulan kendhang yang meninggi dan gerak penari yang gesit pada saat melakukan gerak *mlengos*.

g. Motif Spesifik

Motif spesifik tari Gunungsari yaitu motif *kencrong*. Motif gerak tersebut dikatakan spesifik karena sering muncul pada struktur bentuk tari. Motif gerak *kencrong* divariasikan menjadi *langkah kencrong* dan *kencrong kerep*. Pengembangan gerak terlihat pada gerak kaki dari segi gerak, ruang, dan waktu. Gerak kaki pada motif *kencrong* dilakukan di tempat dengan kaki membuka, sedangkan motif *langkah kencrong* dilakukan dengan berjalan menyamping dengan kaki menyilang dengan tempo yang sedikit lebih cepat dari motif *kencrong*. Motif *kencrong kerep* dilakukan lebih sering yaitu dua gerakan dalam satu hitungan dibandingkan dengan motif *kencrong* yang hanya satu gerakan dalam satu hitungan.

2. Aspek Teknik

Teknik pada tari Gunungsari dianalisis pada bagian tubuh seperti kepala, badan, tangan, kaki, dan arah hadap. Teknik tersebut diuraikan berdasarkan sikap dan cara melakukan gerak yang ada pada tari Gunungsari. Berikut analisis pada aspek teknik tari Gunungsari.

a. Kepala

Kepala berperan menggerakkan topeng, kepala bergerak diarahkan ke segala arah agar tidak terkesan pasif dengan menggunakan dinamika yang cepat agar terkesan lincah dan aktif. Gerak *kipat golu* pada motif *kencrong kipat sampur* bagian *pambuka* dipusatkan pada ujung kepala, dilakukan secara cepat mematah ke kanan lalu kembali ke tengah. Gerak tolehan kepala saat *mlengos* pada motif *kencak*

rimong sampur dilakukan seperti pada saat *kipat golu* yang dipusatkan pada ujung kepala dan dilakukan secara cepat lalu ditolehlah ke kiri.

b. Badan

Teknik badan pada tari Gunungsari dilakukan dengan sikap *tanjak* tengah yaitu kedua kaki terbuka lebar dan merendah. Posisi kedua lutut menghadap ke arah samping kanan dan kiri. Dibutuhkan keseimbangan untuk mempertahankan posisi tubuh agar tidak terjatuh. Posisi dari *torso* bagian atas membantu untuk menjaga keseimbangan dengan sikap badan tegak atau disebut dengan *ndegeg*. Sikap *ndegeg* menunjukkan kegagahan seorang kesatria.

c. Tangan

Teknik pada tangan yaitu pada saat sikap *malangkerik*, menggerakkan *sampur* dan *ukel*. Gerak tersebut dilakukan baik secara mengalun maupun cepat. Sikap *malangkerik* dilakukan dengan kedua tangan di samping kanan kiri, menyiku dan mengepal di pinggang. Sikap *malangkerik* membantu menjaga keseimbangan pada saat posisi badan atau kaki *tanjak*. Teknik menggerakkan *sampur*, *sampur* digerakkan dengan tenaga pada pergelangan tangan untuk mengibaskan *sampur*. Selain itu, *sampur* diapit dengan jari-jari pada saat motif *lembahan sampur*. *Ukel* dilakukan dengan memutar pergelangan tangan dari dalam ke luar.

d. Kaki

Teknik pada kaki terdapat pada saat membunyikan *gongseng* yang dipasang pada pergelangan kaki kanan. Gerak tersebut dilakukan dengan menghentakkan tumit kaki kanan. Kaki kanan melakukan gerak tersebut dengan tetap mempertahankan sikap *tanjak* dengan posisi *mendhak* (merendah). Selain itu, teknik kaki yang lain yaitu pada saat berjalan menyamping pada motif *kencrong kait sampur*, dilakukan dengan menyilangkan kaki, kaki kiri di depan. Gerak *kencak* dilakukan dengan melangkahkan kaki sedikit di angkat. Gerak *mlengos* dilakukan dengan titik berat dan putaran pada kedua kaki. Terdapat teknik yang harus diperhatikan untuk mencapai gerak yang diinginkan dan membuat bentuk pada gerak tersebut terlihat jelas dan penuh dinamika.

e. Arah Hadap

Arah hadap penari menghadap ke belakang atau membelakangi penonton pada bagian *pambuka*. Arah hadap pada bagian tengah menjadi ke depan menghadap ke penonton, selanjutnya arah hadap penari menghadap ke poros lingkaran. Saat melakukan gerak *kencak*, arah hadap mengikuti lintasan pola lingkaran. Selain itu, terdapat arah hadap penari menghadap pada gerak tangan saat melakukan ukel atau memainkan sampur kanan atau kiri.

3. Aspek Konteks Isi

a. Gerak

Tari Gunungsari tergolong tari literal yaitu komposisi tari yang dibuat untuk menyampaikan pesan-pesan seperti ceritera, pengalaman pribadi, interpretasi karya sastra, dongeng, legenda, cerita rakyat, dan sejarah. Hal tersebut karena tari Gunungsari berlatar belakang sejarah yaitu tokoh Raden Gunungsari sebagai seorang ksatria dalam cerita Panji. Tokoh Gunungsari memiliki jiwa spirit yaitu *setangkup* yang berarti satu kesatuan. Tari Gunungsari bertemakan kesatria yang menggambarkan hubungan manusia dengan sesamanya dalam berinteraksi sosial dari segi perlakuan atau tindakan seperti kejujuran, sopan santun. Tokoh Gunungsari memiliki peran sebagai pelindung, penjaga, dan melimpahkan berkah keselamatan dan kedamaian. Makna gerak tari Gunungsari dapat dilihat dari sikap atau gerak yang membentuk desain datar seperti gerak menyamping, desain horizontal, kontras seperti gerak menyilang, desain lanjutan seperti arah mata bergerak cepat dan pandangan ke satu titik, dan desain simetris. Berikut makna gerak pada motif tari Gunungsari.

Sikap pada motif gerak *kencrong kipat sampur* yaitu *tanjak tengah*, *ndegeg*, dan *malangkerik* menunjukkan karakter yang kuat dan kokoh sebagai seorang manusia. Gerak *ngoyog* kanan dan kiri menunjukkan sikap yang tenang dalam menjalani kehidupan. Sikap pada motif gerak *langkah kencrong* yaitu kaki menyilang dengan kedua tangan *malangkerik* menunjukkan karakter yang kuat dan penuh energi. Motif *kait sampur* memiliki makna gerak yaitu saling melindungi sesama manusia sebagai makhluk sosial. Gerak *mlengos* pada motif *kencrong kait sampur* yang memiliki makna berhati-hati dan fokus dalam menjalani kehidupan.

Motif *lembahan sampur* memiliki makna gerak yaitu tercurah, jujur. Hal tersebut dapat terlihat pada desain gerak yang terbuka dengan volume gerak yang luas atau lebar. Gerak *ngiket* memiliki makna yaitu komitmen dalam menjaga amanah, tidak ingkar janji sebagai makhluk sosial. Motif *ngore koncer sampur* memiliki makna gerak yaitu saling menghargai sesama manusia sebagai bentuk sopan santun dalam berinteraksi sosial.

b. Iringan

Iringan tari Gunungsari memiliki makna yang terkandung pada instrumennya. Instrumen yang memiliki makna pada iringan tari Gunungsari di antaranya yaitu *kendhang* sebagai aba-aba merupakan simbol bahwa kita harus mau mendengar orang lain yang sedang berbicara. Instrumen *gong sebul* sebagai simbol *seleh* (kesepakatan), jika *gong sebul* dibunyikan secara tidak tepat, maka akan menimbulkan pergeseran rasa. Instrumen *trompet nogo gini* memberikan ruh sebagai unsur harmoni pada iringan tari Gunungsari sebagai simbol penyeimbang dalam kehidupan.

c. Topeng

Topeng yang dikenakan pada tari Gunungsari berwarna putih yang menunjukkan karakter tokoh yang berjiwa bersih dan suka berterus terang. Bibir *dlima mlethek* bermakna ramah, kumis *kucing anjlog* bermakna rendah hati, *urna mlathi* yang terletak di antara alis bermakna setia, *jamang padma* terletak di sisi bagian atas topeng bermakna kesucian.

III. KESIMPULAN

Tari Gunungsari merupakan bagian dari pertunjukan kesenian Sandur Manduro di Kabuh, Jombang, Jawa Timur. Tarian tersebut diambil dari tokoh Gunungsari sebagai seorang kesatria dan berkarakter *alus sigrak*. Motif gerak pada tari Gunungsari berjumlah 14 motif, terdapat pengulangan pada gerakannya. Pengulangan pada tari tersebut dilakukan secara sama persis atau terjadi pengembangan baik pada jumlah hitungan atau urutannya. Variasi terjadi pada pengembangan hitungan dan rangkaian gerak. Transisi terjadi pada tiga bagian dari tari Gunungsari yang ditandai dengan pukulan *kendhang*, transisi yang digunakan dalam perpindahan pada motifnya yaitu dengan gerak *kencrong* yang dilakukan berbeda-beda dalam pengulangannya. Klimaks pada tari Gunungsari terdapat pada bagian tengah motif terakhir yaitu *kencak rimong sampur* yang diakhiri dengan gerak *mlengos*. Motif spesifik tari Gunungsari yaitu motif *kencrong*.

Hasil analisis koreografi pada aspek bentuk menunjukkan bahwa tari Gunungsari memiliki motif gerak yang sederhana akan tetapi tetap ada variasi. Kesederhanaan tersebut terlihat dari banyaknya motif gerak yang dilakukan secara berulang. Pada aspek teknik, gerak tari Gunungsari menunjukkan gerak yang *alus sigrak*. Gerak yang *alus* dilihat dari gerak yang mengalir dan *sigrak* dilihat dari gerak dengan tenaga yang kuat dan terkesan penuh spirit. Kesederhanaan pada aspek teknik terdapat pada arah hadap, level, dan tempo yang tidak banyak berubah. Arah hadap ke depan dan mengikuti gerak tangan, level gerak yang konsisten yaitu level sedang, dan tempo yang sedang dan sedikit lebih cepat. Pada aspek isi, tari Gunungsari bermakna sebagai manusia yang tenang, rendah hati, kuat, jujur dan dapat menjaga amanah, berhati-hati dan fokus, melindungi dan menghargai.

Penelitian mengenai analisis koreografi dari aspek bentuk, teknik, isi menjadi pilihan penting bagi tari Gunungsari. Meskipun mengalami perbedaan dari beberapa gerak pada setiap penari, pelaku seni diharapkan tetap bijak dalam mengembangkan agar tidak menghilangkan ciri khas dari tarian tersebut yang mencerminkan budayanya.

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber tertulis

- Afandi, Ahmad Thoriq. 2018. "Makna Filosofis Tradisi Sandur Manduro Menyambut Panen Raya Dalam Perspektif Charles Sanders Pierce". Surabaya.
- Almanshur, Djunaidi Ghony dan Fauzan. 2012. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta: AR-RUZZ Media.
- Astono, Sigit, dkk. 2011. *Seni Tari dan Seni Musik*. Surabaya: Yudhistira.
- Astuti, Fuji. 2016. *Pengetahuan dan Teknik Menata Tari untuk Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana.
- Ensiklopedi Seni Musik dan Seni Tari Daerah*. 1997. Surabaya: Dinas P&K Daerah Provinsi Jawa Timur.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2007. *Kajian Tari Teks dan Konteks*. Yogyakarta: Pustaka Book Publisher.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2012. *Seni Pertunjukan dan Masyarakat Penonton*. Yogyakarta: BP ISI Yogyakarta.
- Hadi, Y. Sumandiyo. 2018. *Revitalisasi Tari Tradisional*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Hayes, Elizabeth R. 1964. *Dance Composition And Production*. New York: The Ronald Press Company.
- Hidayat, Robby. 2018. "Transformasi Karakteristik Tokoh Gunungsari Pada Wayang Topeng Di Malang Jawa Timur". Malang. Vol 1: 32-38.
- Hoeve, Vana. 1984. *Ensiklopedi Tari Indonesia*. Jakarta: Ichtiar Baru.
- Holt, Claire. 2000. *Melacak Jejak Perkembangan Seni di Indonesia*. Bandung: arti.line.
- Humphrey, Doris. 1983. *Seni Menata Tari*. Jakarta: Dewan Kesenian Jakarta.
- Ilah, Nasrul. 2012. *Muatan Lokal Sejarah dan Budaya Jombang*. Jombang: Dinas P&K Kab. Jombang.

- Irmawati, Rosida, 2004, *Berkenalan dengan Kesenian Tradisional Madura*, Surabaya: SIC.
- Jazuli, M. 2016. *Peta Dunia Seni Tari*. Sukoharjo: CV. Farishma Indonesia.
- Kayam, Umar. 1981. *Seni Tradisi Masyarakat*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Kusmayati, H. A. M. 1999. *Seni Pertunjukan Upacara di Pulau Madura*. Yogyakarta: UGM.
- Kusmayati, H. A. M. 2000. *Arak-arakan Seni Pertunjukan dalam Upacara Tradisional di Madura*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia.
- Leni, Nurhazanah. 2012. “Demokrasi dan Budaya Politik Lokal di Jawa Timur Menurut R. Zuhro, dkk”. Dalam jurnal TAPIs. Vol. 8: 22-23.
- Martono, Hendro. 2015. *Ruang Pertunjukan Dan Berkesenian*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Melany & Aditya Nirwana, 2016. “Kajian Estetik Topeng Malangan (Studi Kasus Di Sanggar Asmorobangun, Desa Kedungmonggo, Kec. Pakisaji, Kab. Malang). Yogyakarta: Vol.13: No. 2.
- Murgiyanto, Sal. 1986. “Dasar-Dasar Koreografi Tari” dalam buku *Pengetahuan Elmenter Tari Dan Beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jkaarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Murgiyanto, dkk. 1989. *Koreografi Pengetahuan Dasar Komposisi tari*. Jakarta: Depdikbud.
- Natunia, Ekna C.Y.I. 2014. *Sandur Manduro: Dinamika Seni Tradisi dan Identitas Etnik Yogya*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Poerwanto, Hari. 2000. *Kebudayaan dan Lingkungan dalam Perspektif Antropologi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Saifuddin, Achmad Fedyani. 2005. *Antropologi Kontemporer, Suatu Pengantar Kritis Mengenai Paradigma*. Jakarta: Prenada Media.
- Sedyawati, dkk. 1986. *Pengetahuan Elementer Tari dan beberapa Masalah Tari*. Jakarta: Pro. Pengembangan Kesenian.
- Sedyawati, Edi. 1996. *Tata dan Teknik Koreo*. Jakarta: Balai Pustaka.

Smith, Jacqueline. 1976. *Dance Composition A Practical Guide For Teachers*, London: Lepus Books. Diterjemahkan ke bahasa Indonesia dengan judul *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. 1985. Terjemahan Ben Suharto, Yogyakarta: Ikalasti.

Soedarsono. 1977. *Tari-Tari Indonesia*. Jakarta: Depdikbud.

Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Sumaryono, Enda Suanda. 2006. *Tari Tontonan*. Jakarta: Pendidikan Seni Nusantara.

Sumaryono. 2017. *Antropologi Tari dalam Perspektif Indonesia*. Yogyakarta: Media Kreativa.

Widaryanto. 2009. *Koreografi*. Bandung: Jurusan Tari STSI Bandung

B. Narasumber

Nasrul Ilah, 65 tahun, Pesiunan PNS, berkediaman di Desa Plandi, Kecamatan Jombang, Jombang, Jawa Timur.

Novi Inggit, 38 tahun, Guru SMA, berkediaman di Desa Ploso, Kecamatan Ploso, Jombang, Jawa Timur.

Rifai, 45 tahun, Penari Tari Gunungsari, berkediaman di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Jombang, Jawa Timur

Setyo, 52 tahun, Dosen UNESA, berkediaman di Desa Sambong Duran, Kecamatan Jombang, Jombang, Jawa Timur

Suhartono, 60 tahun, Pemilik Sanggar Adi, berkediaman di Desa Kauman, Kecamatan Jombang, Jombang, Jawa Timur

Warito, 68 tahun, Pemusik Tari Gunungsari, berkediaman di Desa Manduro, Kecamatan Kabuh, Jombang, Jawa Timur

C. Diskografi

Video dokumentasi pementasan kesenian Sandur Manduro pada tahun 2005, koleksi bapak Suhartono.

D. Webtografi

<https://nusadaily.com/essay/sandur-kepusakabudayaan-kesenian-rakyat-petani-jawa-timuran-dulu-kini.html>. Cahyono, M. Dwi. 2019. Diunduh pada tanggal 11 Desember 2020.

